

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Konsep Pembelajaran Akidah

1. Pengertian Pembelajaran

Kata “Pembelajaran” dipakai sebagai padanan kata dari bahasa Inggris *Intruction*. Kata *Intruction* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru ke siswa di kelas (ruang) formal, maka pembelajaran atau *Intruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik.¹ Oleh karena dalam *Intruction* yang ditekankan penulis dalam penelitian ini adalah proses belajar melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar dalam diri siswa, yang disebut pembelajaran.

Pendapat yang lebih modern ialah menganggap belajar sebagai *a change in behavior* atau perubahan kelakuan, seperti belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya sebelum ia belajar, atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi suatu situasi daripada sebelum itu. Kelakuan diambil dalam arti yang luas dan melingkupi pengamatan, pengenalan, pengertian, perbuatan, keterampilan, perasaan, minat, penghargaan dan sikap. Jadi

¹Arif. S. Sadiman, et.al, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 7.

belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, tetapi mengenai seluruh pribadi anak.²

Penulis menjabarkan tentang konsep pembelajaran dalam hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu: aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.³Pembelajaran dengan berpusat pada siswa menunjukkan suatu pandangan baru bahwa dalam proses pembelajaran yang utama adalah aktivitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Sumber belajar bisa saja berasal dari manapun, baik guru, lingkungan, buku, internet maupun sumber belajar lainnya. Pembelajaran berpusat pada siswa menuntut adanya peran guru dalam mengoptimalkan keaktifan siswa dalam belajar dan memaksimalkan interaksi guru dengan siswa begitu juga sebaliknya. Ada beberapa aspek terkait proses pembelajaran yang harus dilakukan atau dipenuhi sebagai guru, yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran, meliputi: materi, metode, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, sarana pembelajaran dan pemanfaatannya.
- b. Pelaksanaan proses pembelajaran
- c. Interaksi antara guru dan siswa
- d. Administrasi pendukung pembelajaran
- e. Pengawasan dan pengendali mutu pembelajaran
- f. Pengaksesan fasilitas pendukung pembelajaran

²A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 9.

³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, Cet.II ,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 4.

- g. Interaksi akademik antara siswadengan pihak lain diluar disiplin ilmunya.⁴

2. Pengertian Pembelajaran Akidah

Supaya tidak terjadi salah pemahaman tentang istilah akidah, perlu dijelaskan agar mendapatkan pengertian yang benar mengenai pendidikan akidah tersebut, baik secara nominal maupun operasional. Adapun pendapat para ahli tentang definisi akidah antara lain:

- a. Menurut Hasan Al-Banna menyatakan bahwa Akidah merupakan “sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tenteram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan”.⁵
- b. Yunahar Ilyas menyatakan bahwa “aqa’id (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”. Sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama dalam Islam adalah akidah atau keyakinan secara etimologi, Akidah berarti keyakinan hidup, dan secara khusus akidah berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.⁶ Menurut Arifin Zainal Dzamaris, akidah istilah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakini apakah berwujud agama atau lainnya.⁷

⁴Syaifuddin Sabda, *Pedoman Proses Pembelajaran*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 8-9.

⁵Syekh Hasan Al-Bana, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: PT. Al-Ma’arif, 2012), h. 9.

⁶Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), h. 113.

⁷Zainal Arifin Dzamaris, *Islam Aqidah dan Syari’ah*, Cet I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.19.

- c. Abu Bakar Jabir Al-Jazairy menyatakan bahwa: “Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. (Kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan kebenarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Akidah manusia akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap adanya Allah SWT juga lurus dan benar, karena barang siapa mengetahui sang pencipta dengan benar, niscaya manusia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah SWT. Sehingga manusia tidak mungkin menjauh bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan oleh-Nya. Pendidikan akhlak yang bersumber dari kaidah yang benar merupakan contoh perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Mereka harus mempraktikannya dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang menghantarkan mereka mendapatkan ridha Allah SWT atau membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Akidah yang dimaksud penulis dalam pembahasan ini adalah akidah Islam. Akidah Islam merupakan bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Akidah merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Akidah Islam mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Akidah yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan oleh akidahnya dalam menempuh kehidupan dan dalam memenuhi segala kepentingan siswa. Akidah

⁸Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Akidah Islamiyah*, (Surabaya : Putra Pelajar, 2011), h.21.

dapat mengendalikan dan membimbing siswa dalam hidupnya adalah akidah yang terjalin dan menyatu dalam kepribadian siswa. Oleh karena itu, menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam. Seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam.⁹ Dengan demikian setiap arah tujuan pendidikan diupayakan untuk membentuk pribadi muslim bukan hanya cerdas dalam intelektual, akan tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi muslim yang memiliki akidah yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits merupakan hal utama yang perlu dilakukan. Hal ini akan melandasi kestabilan pribadi muslim secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Akidah Islam yang tampak dalam banyak hal, diantaranya adalah:

- a. Bahwasanya kebutuhan manusia terhadap akidah adalah di atas segala kebutuhan, sebab tidak ada kebahagiaan, kenikmatan dan kegembiraan hati kecuali dengan beribadah kepada Allah SWT.
- b. Bahwasanya Akidah Islam adalah kewajiban yang paling besar dan yang paling ditekankan, karena itu adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada umat manusia.
- c. Bahwasanya Akidah Islam adalah satu-satunya Akidah yang bisa diwujudkan keamanan, kedamaian, kebahagiaan dan kegembiraan di dunia dan akhirat.
- d. Bahwasanya Akidah Islam adalah sebab sehingga bisa berkuasa di muka bumi dan sebab berdirinya Daulah Islamiyah.¹⁰

⁹Hamdan Mansoer, dkk., *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di PTU*, (Jakarta: Direktorat Perpendidikan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2004), h. 14.

¹⁰Abdul Aziz bin Muhammad Abu Abdil Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 2009), h. 4-6.

3. Tujuan Pembelajaran Akidah

Abdullah Azam, dalam bukunya *Akidah Landasan Pokok membina Umat*,

bahwa tujuan dari Pendidikan Islam diantaranya adalah:

- a. Memperkenalkan kepada siswa tentang akidah, dasar-dasar, pokok-pokok ibadah dan cara mengerjakannya yaitu dengan cara membiasakan mereka mematuhi menjalankan dan menghormati akidah.
- b. Menumbuhkembangkan kesadaran yang benar pada siswa tentang agama apa yang terkandung didalamnya.
- c. Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT pada jiwa mereka dan menguatkan rasa cinta mereka pada agama.
- d. Mendidik naluri-naluri, penggerak dan keinginan siswa dengan akidah dan membiasakan mereka dengan cara mengatur, membimbing mereka untuk berpegang teguh pada akhlak yang mulia baik dirumah, disekolah maupun ditempat lainnya.¹¹

Sesuai dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, sampai iman kepada Qadha dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, Serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹Abdullah Azam, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 9.

¹²Lukman Chakim dan Moh.Solehudin, *Buku Guru Akidah Akhlak, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Kementrian Agama RI, Jakarta : 2014), h. 12.

4. Fungsi Pembelajaran Akidah

- a. Penanam nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan dilingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mencegah siswa dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-sehari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak penyaluran siswa untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting.

Adapun fungsi bidang studi Akidah Akhlak menurut GBPP yang termuat dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

- 1) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- 2) *Perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) *Pencegahan*, yaitu menjaga hal-hal yang negatif dari lingkungan atau dari budaya lainnya yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya;
- 4) *Pengajaran*, yaitu menyampaikan informasi pengetahuan keimanan dan akhlak;
- 5) *Penanaman*, yaitu nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat;
- 6) *Penyesuaian*, yaitu menyelaraskan mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak;

- 7) *Penyaluran*, yaitu agar siswa dapat memahami akidah akhlak pada jenjang yang lebih tinggi;¹³

Dengan demikian bahwa pembelajaran/belajar Akidah Akhlak berfungsi untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman khususnya dibidang etika keagamaan secara Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, membina dan memupuk rohaniah manusia, membina insaniyah serta membentuk tingkah laku mengarahkan individu kearah kebaikan supaya masing-masing berusaha menjauhkan diri daripada tejabak dari pengaruh-pengaruh sifat negatif.

5. Ruang lingkup Akidah

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah SWT. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah SWT dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti dari rukun imandan prima causa (asal dari segala-galanya) seluruh keyakinan Islam.¹⁴ Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 2: 177.

رَوَّالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مِنَ الْبُرُوكِ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجُوهِكُمْ تُوَلُّوْنَ الْبُرُوكَ لِئَلَّا تَكُونُوا مِنَ الْكٰفِرِيْنَ
 ذَوِي حُبِّهِ عَلَى الْمَالِ وَآتَى وَالنَّبِيْنَ وَالْمَلٰٓئِكَةَ اٰخِ

¹³Kemenag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: 2004), h. 22.

¹⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 199.

وَفُوتَ الزَّكَاةَ وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرِّقَابَ وَفِي السَّالِبِينَ السَّبِيلَ وَأَبْنَى الْمَسْكِيَّةَ
 قَوْمًا الَّذِينَ أُوتِيَكَ الْبَأْسَ وَحِينَ وَالضَّرَاءِ الْبَأْسَاءِ فِي الصَّابِرِينَ عَهْدًا وَإِذْ أَبْعَدَهُمْ وَالْم
 الْمُتَّقُونَ هُمُ وَأُولَئِكَ صَد

Jadi ruang lingkup Akidah itu sendiri adalah:

- a. Iman kepada Allah SWT, yaitu membenaran yang pasti akan wujud (keberadaan) Allah SWT, karena itu beriman kepada Allah SWT, meliputi empat perkara:
 - 1) Beriman kepada wujudiyah artinya mengakui keberadaan Allah SWT, menurut Abdul Azis bin Muhammad Alu Abd. Lathif, mengemukakan bahwa sebenarnya setiap makhluk diberikan fitrah untuk beriman pada keberadaan Allah SWT tanpa diajari.¹⁵ Kesombonganlah yang membutakan pikiran serta mata hati manusia dan bagi penganut athes.
 - 2) Beriman kepada rububiyah artinya mengakui bahwasanya Allah SWT adalah Rabb segala sesuatu, Pemilik, Pencipta, Pemberi rezeki, yang menghidupkan dan yang mematikan, yang memberikan manfaat dan mendatangkan bahaya, Dia memiliki segala sesuatu dan lain sebagainya.
 - 3) Beriman kepada uluhiyah artinya mengakui bahwasanya hanya Allah SWT yang berhak disembah, tidak ada sekutu baginya.
 - 4) Beriman kepada asma dan sifat artinya bahwasanya Allah SWT memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang bagus, indah serta mulia, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah dalam asma dan sifatnya. Beriman

¹⁵Abdul Azis bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. (Jakarta: Darul Haq, 2009), h. 7.

pada asma dan sifatnya haruslah berdasar pada apa yang ditetapkan dalam Al Qur'an dan hadits.¹⁶

Iman kepada Allah SWT tegak di atas dua asas, pertama mengimani rububiyah Allah SWT, dengan lain perkataan mengimani bahwa Allah SWT yang menjadikan sesuatu, yang menghidup dan mematikan; yang memiliki dan berkuasa; dan juga sifat-sifat Allah yang lain. Keduanya mengimani uluhiyah Allah SWT dengan kata lain mengimani bahwa Allah sajalah yang berhak menerima pengabdian dan inilah pengertian '*La Ilaha Illa Allah*', pengabdian tidak seharusnya diberikan kepada selain dari Allah SWT.

Sebagaimana Firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S. Ali Imran 3: 190-192.

الَّذِينَ ۞ الْأَلْبَابِ لِأُولِي الْأَيْتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَآخْتَلَفُوا الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي إِنْ
 مَارَبْنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقُعُودًا قِيمًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ
 زَيْتُهُ فَقَدْ النَّارُ تَدْخُلُ مِنْ إِنْكَرَبْنَا ۞ النَّارِ عَذَابِ فَقِنَا سُبْحَانَكَ بِطِلًا هَذَا أَخْلَقْتُمْ
 ۞ أَنْصَارٍ مِنَ الظَّالِمِينَ وَمَا أُخ

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah karangan M. Qiraish Shihab menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan seluruh umatnya agar menggunakan akal pikiran dengan sebaik-baiknya, dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaan-Nya, hal ini merupakan salah satu cara untuk berma'rifat (mengetahui), mengenal, dan mengimani sifat-sifat dan kekuasaan Allah SWT ialah dengan memperhatikan segala makhluk ciptaan-Nya. Dasar seseorang untuk selalu

¹⁶Ibid, hal. 8.

mengingat (dzikir) kepada Allah SWT karena adanya rasa cinta merupakan landasan yang kokoh dalam menjalankan ibadah. Hal ini membuktikan tentang Tauhid, Keesaan dan kekuasaan Allah SWT dengan demikian akal pikiran setiap manusia merupakan bentuk kesadaran sebagai hamba Allah SWT yang berbakti dan mengabdikan dirinya dengan sepenuh jiwa dan raganya, agar apa yang diharapkan itu dapat terlaksana dan berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadits, maka sungguh celaka bagi mereka yang membaca tapi tidak memikirkannya.¹⁷

Ali Anwar Yusuf, dalam karangannya berjudul *Studi Agama Islam*, mengemukakan bahwa Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, oleh sebab itu ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, keterkaitannya Islam itu sendiri mempunyai konsekuensi sebagai berikut:

- a. Meyakini bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan sebagai penyempurna atas syariat yang diturunkan Allah SWT.
- b. Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar disisi Allah SWT dan merupakan pedoman hidup dan kehidupan manusia selaras dengan fitrahnya.
- c. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang universal, berlaku untuk seluruh umat manusia, kapan saja dan dimana saja ia berada.
- d. Meyakini bahwa Islam memiliki keseimbangan dua orientasi hidup, yaitu kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸

b. Iman Kepada Malaikat

Malaikat merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang gaib, ia diciptakan dari Nur dengan memegang fungsi dan peranan masing-masing.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 306-308.

¹⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 111-113.

Pengetahuan manusia tentang malaikat sangat terbatas, ia tidak dapat diketahui secara empirik, melainkan hanya didasari atas keterangan-keterangan yang ada didalam Al Qur'an dan Hadits. Tetapi yang wajib kita percayai hanyalah 10 malaikat saja. Sifat malaikat hanyalah tunduk dan patuh kepada Allah SWT, dan tidak pernah melakukan perbuatan dosa dan maksiat, senantiasa hanya bertasbih dan bersujud kepada Allah SWT. Keyakinan terhadap malaikat tersebut bukan hanya sebatas mengetahui sifat-sifat dan tugas-tugasnya, melainkan harus melahirkan dampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Jika seseorang meyakini bahwa ada malaikat yang senantiasa mencatat kebaikan dan keburukan manusia, maka hendaknya ia selalu berhati-hati, sebab apapun perbuatannya akan dicatat dan diminta pertanggungjawabannya pada saat nanti. Oleh karena itu, iman kepada malaikat akan memberikan pengaruh kejiwaan pada diri seseorang seperti sikap jujur, amanah, tabah, ikhlas, syukur dan sabar. Semuanya itu akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

- c. Iman Kepada Kita-kitab Allah SWT yang suci merupakan rukun iman ketiga. Berdasarkan tinjauan *bahasa*, kata “Kitab” artinya tulisan atau karya tulis, bisa pula berarti namabagi segala sesuatu yang ditulis dan memiliki makna dan tujuan. Sedangkan menurut *istilah* kitab yaitu sekumpulan firman Allah SWT yang diwahyukan kepada para Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril yang berupa lembaran-lembaran kemudian disusun secara sistematis menjadi sebuah mushab untuk diajarkan dan disebarluaskan kepada umat manusia

¹⁹Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 114.

sebagai petunjuk dan pedoman hidup.²⁰ Beriman kepada kitab-kitab Tuhan ialah beritakad bahwa Allah ada menurunkan beberapa kitab kepada Rasulnya, baik yang berhubungan i'tikad maupun yang berhubungan dengan muamalat dan siyasah, untuk menjadi pedoman hidup manusia. baik untuk akhirat, maupun untuk dunia. Baik secara individu maupun masyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan mengimani kitab Allah ialah mengimani sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Qur'an dengan tidak menambah dan mengurangi. Kitab-kitab yang diturunkan Allah telah turun berjumlah banyak, sebanyak rasulnya. Akan tetapi, yang masih ada sampai sekarang nama dan hakikatnya hanya Al-Qur'an. Sedangkan yang masih ada namanya saja ialah Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa dan Zabur kepada Daud.²¹

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hadid, 25: 57), sebagai berikut :

لَهُ رِيَسُلْطُ اللهُ وَلَنْكِن رِكَابٍ وَلَا خَيْلٍ مِّنْ عَلَيْهِ أَوْ جَفْتُمْ فَمَا مِنْهُمْ رَسُولِهِ ۗ عَلَى اللَّهِ أَفْأَ وَمَا
 قَدِيرُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى وَاللَّهُ يُشَاءُ مَنْ عَلَى رُسُدٍ

- d. Iman Kepada Rasul, rasul secara bahasa berasal dari kata *arsala*, artinya mengutus, setelah dibentuk menjadi kata rasul berarti utusan atau yang diutus. Dalam hal ini seorang rasul yang diutus oleh Allah SWT, untuk

²⁰Darsono,, T. Tabrani, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 3.

²¹*Ibid*, h. 124.

menyampaikan misi, pesan atau risalah.²² Beriman kepada rasul berarti percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah mengutus Rasul-RasulNya agar menyampaikan wahyu kepada manusia serta mengajak mereka pada kebaikan dan jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Para nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterima kepada umat manusia. Dalam Al Qur'an disebutkan nama 25 orang Nabi, beberapa diantaranya berfungsi juga sebagai rasul ialah (Daud, Musa, Isa, Muhammad) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterima kepada manusia dan menunjukkannya cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya yang telah diutus oleh Allah SWT, baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan namanya. Seorang muslim wajib membenarkan semua Rasul dengan sifat-sifat, kelebihan, keistimewaan satu sama lain, tugas dan mukjizatnya masing-masing seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT.²³

Sebagaimana Firman Allah SWT. Q.S. Al-Baqarah; 2:285.

²²Slameto, *Akidah Akhlak*, Kelas VIII Semester Genap, (Kemenag MTs RI, Araminta Sains; 2015), h. 4.

²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), h. 12.

لَهُ ۚ وَكُتِبَ عَلَيْهِ ۚ وَمَلَائِكَتُهُ بِأَمْرِ اللَّهِ ۚ آمَنَ كُلُّ وَالْمُؤْمِنُونَ رَبَّهُ ۚ مِنْ إِلَيْهِ أُنزِلَ بِمَا الرُّسُولُ ۚ آمَنَ
صَبِرُوا إِلَيْكَ رَبَّنَا غُفْرَانًا ۚ وَأَطَعْنَا سَمِعْنَا وَقَالُوا لَوْ أُرْسِلْنَا ۚ مِنْ أَحَدٍ بَيْنَ ۚ نُفَرِّقُ لَأَوْرُسَ

آلَمْ 

- e. Iman Kepada Hari Akhir. keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan orang yang tidak mempercayai agama Islam, itu merupakan hari yang tidak diragukan lagi. Hari akhirat ialah hari pembalasan yang pada hari itu Allah menghitung (hisab) amal perbuatan setiap orang yang suda dibebani tanggung jawab dan memberikan putusan ganjaran sesuai dengan hasil perbuatan selama di dunia. Keimanan kepada Allah berkaitan erat dengan keimanan kepada hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna dengan keyakinan tentang adanya hari akhirat. Demi tegaknya keadilan, harus ada suatu kehidupan baru dimana semua pihak akan memperoleh secara adil dan sempurna hasil-hasil perbuatan yang didasarkan atas pilihannya masing-masing.²⁴
- f. Iman Kepada Qadha dan Qadar menurut Sunnahnya, yaitu hukum sebab akibat. Sunnahnya ini adalah tetap tidak berubah-ubah, kecuali dalam hal-hal khusus yang sangat jarang terjadi. Sunnah Tuhan ini mencakup dalam ciptaannya, baik yang jasmani maupun yang bersifat rohani. Makna qadar dan

²⁴Syaikh Muhammad At-Tamami, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, (Jakarta: Darul Haq, 1999), h.15.

takdir ialah aturan umum berlakunya hukum sebab akibat, yang ditetapkan olehnya sendiri. Definisi segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT, untuk segala yang ada. Pengertian di atas sejalan dengan penggunaan qadar di dalam Al- Qur'an berbagai macam bentuknya yang pada umumnya mengandung pengertian kekuasaan Allah SWT, yang termasuk hukum sebab akibat yang berlaku bagi segala makhluk hidup maupun yang mati. Dalil tentang dasar akidah Islam Manusia yang mengikuti petunjuk Al Qur'an berarti telah memiliki akidah yang benar. Sebaliknya, manusia yang tidak mengikuti petunjuk-petunjuk Al Qur'an tidak memiliki akidah yang benar.²⁵Qadha dan Qadar menyangkut persoalan kehidupan dan peristiwa-peristiwa dengan perbuatan manusia serta tindak tanduk mereka sesuai dengan hukum yang berlaku didasari atas kehendak Allah SWT.²⁶

Sebagaimana firman Allah SWTQ.S. Al-Hasyr : 59: 7.

وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَالَّذِي وَلَدَىٰ وَلِلرَّسُولِ فَلِلَّهِ الْقُرْبَىٰ أَهْلٌ مِّن رَّسُولِهِ عَلَى اللَّهِ أَفَاءٌ مَّا
 فِيهِنَّكُمْ وَمَا فُخِّدُوهُ الرُّسُولُ أَتَانِكُمْ وَمَا مِنْكُمْ إِلَّا غَنِيَاءٌ بَيْنَ دَوْلَةٍ يُكُونُ لَا كَيْ السَّبِيلِ وَأَبْنِ
 الْعِقَابِ شَدِيدٌ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَنْتَهُمْ أَعْدَ

6. Karakteristik Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

²⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet Ke-III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 56.

²⁶Mahmuddin Syaf, *Aqidah Muslim*, (Jakarta:CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 127.

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana Dimiyati dan Mudjiono, menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Sementara Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.²⁷
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

b. Karakteristik siswa SDN/MI

Masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Pada masa ini, siswa usia SDN/MI, memiliki karakteristik utama yaitu menampilkan perbedaan-perbedaan individual dan personal dalam banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik. Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa SD. Rita Eka Izzaty, dkk, menyebutkan masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu:

- 1) Masa kelas rendah SDN/MI yang berlangsung antara usia 6/7 tahun-9/10 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 1, 2, dan 3 SDN/MI.
- 2) Masa kelas tinggi SDN/MI yang berlangsung antara usia 9/10 tahun-12/13 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 4, 5, dan 6 SDN/MI.

Sementara Rita Eka Izzaty, dkk, menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas rendah Sekolah Dasar adalah:

- 1) Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- 2) Suka memuji diri sendiri.

²⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka, 2006), h. 34.

- 3) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
- 4) Suka membandingkan dirinya dengan siswa lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
- 5) Suka meremehkan orang lain.

Sementara Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116), juga menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas tinggi Sekolah Dasar adalah:

- 1) Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- 2) Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
- 3) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.²⁸

B. Model-model Pembelajaran

1. Pengertian Model

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran menurut Joyce dan B.R. Weil, sebagaimana dikutip oleh Hidayat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok besar sebagai berikut: 1. *Behaviour Modification*, 2. *Sosial Instruction*, 3. *Personal Source*, 4. *Information Processing*.²⁹

²⁸Rita Eka Izzaty, dkk, *Karakteristik Peserta Didik pada Sekolah Dasar*, (Bandung: CV.Wacana Prima, 2008), h. 116

²⁹Joyce dan B.R. Weil dalam Hidayat, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa*, "Jurnal el-hikmah Fakultas UIN Malang (Pdf. Online)", h. 154.

Joyce dan Weil yang dikutip Trianto menyatakan bahwa: “*Models of teaching are really models of learning. As help student acquire information, ideals , skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn*”. Hal ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.³⁰ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas, istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran.

Selanjutnya Miftahul Huda berpendapat bahwa Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal, maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.

- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

³⁰Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 51-52.

Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akandicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar denganbaik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.

- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapatdilaksanakan dengan berhasil.

Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukanehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasildalam pelaksanaannya.

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapattercapai.³¹

Joyce & Weil, dalam model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.³²

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar

³¹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 14.

³²Joyce, B.R. & Weil, M, (*Models Of Teaching*), edisi ke 8, (1972. Ed), (Boston : Allyn and Bacon : 2009), h. 7.

mengajar. Ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu siswa berfikir kreatif dan produktif. Bagi guru, model-model ini penting dalam merancang kurikulum pada siswa, karena aspek dalam model tersebut dapat digunakan untuk merancang kurikulum. Pemilihannya sebaiknya bergantung pada lingkungan Madrasah, sumber yang tersedia, dan *outcomes* yang diinginkan, seharusnya guru menggunakan kerangka kerja kurikulum yang didalamnya berisi prinsip-prinsip pembelajaran untuk membantu siswa, serta penilaian atau *assessment* untuk melihat hasil akademik yang telah diperoleh siswa.³³

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Akidah

Ada enam prinsip pembelajaran akidah yang dikemukakan oleh Martinis Yamin dalam bukunya berjudul *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, yaitu:

- a. Sifat proses pembelajaran, penyampaian materi yang kompleks akan sangat efektif jika dilakukan dengan melakukan proses pengkonstruksian makna dari informasi dan pengalaman, dalam hal ini siswa yang sukses adalah siswa yang aktif, punya tujuan, dan mengatur diri sendiri serta mampu bertanggung jawab terhadap pembelajaran di kelas.
- b. Tujuan proses pembelajaran, siswa dalam proses intruksional dapat menciptakan representasi pengetahuan yang bermakna dan mengejar tujuan yang relevan secara personal yang mampu mensukseskan siswa. Sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
- c. Konstruksi pengetahuan, pengetahuan akan bertambah apabila siswa mampu mentransfer ilmu yang dimilikinya dengan cara membangun hubungan dan kerjasama diantara mereka dalam mengembangkan sejumlah strategi seperti pemetaan konsep, organisasi tematik serta kategorisasi.

³³Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, (Isu-isu Metodis dan Paradigmatik)*, h. 146.

- d. Pemikiran strategis, siswa mampu mentransfer berbagai pemikiran dan penalaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menerima petunjuk dan tanggapan (*feedback*), dengan mengobservasikan atau berinteraksi dengan model yang tepat.
- e. Berfikir tingkat tinggi (metakognisi), mampu merenungkan cara belajar dan berfikir, menentukan tujuan pembelajaran yang *reasonable*, memilih strategi yang tepat dan memantaukemajuan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- f. Konteks pembelajaran, pembelajaran dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kultur, teknologi, dan praktik instruksional. Guru memainkan peran penting dalam pembelajaran dikelas memberikan motivasi dan cara berfikir sesuai dengan tingkat pengetahuan, kemampuan dan strategi belajar siswa.³⁴

Aunurrahman, mengemukakan tentang prinsip- prinsip pembelajaran, yaitu:

- a. Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan belajar tersebut sendiri.
- b. Setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- c. Setiap siswa lebih banyak belajar bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap materi pembelajaran, memungkinkan siswadapat belajar secara lebih berarti.
- e. Apabila siswadiberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, maka ia akan belajar dan mengingat lebih baik.³⁵

³⁴Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Cet. 1, (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 40-42.

³⁵Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.VI, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 113-114.

Hermawan, mengemukakan tentang seorang guru yang ingin melibatkan diri dalam suatu pembelajaran, ia harus merencanakan terlebih dahulu dengan memenuhi beberapa unsur, yaitu

- a. Ilmiah yaitu keseluruhan materi yang dikembangkan atau di rancang oleh guru termasuk kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dan rencana pelaksanaan dan pembelajaran, harus benar dan dapat di pertanggung jawabkan secara keilmuan.
- b. Relevan yaitu bahwa setiap materi memiliki ruang lingkup atau cakupan dan sistematikanya atau urutan penyajiannya.
- c. sistematis yaitu unsur perencanaan baik untuk perencanaan jenis silabus maupun perencanaan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya harus saling terkait, mempengaruhi, menentukan dan suatu dan suatu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan atau kompetensi.
- d. Konsisten yaitu adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar. Indikator, materi pokok pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian.
- e. memadai yaitu cakupan indikator materi pokok, pengalaman, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f. Aktual dan kontekstual yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g. fleksibel yaitu keseluruhan komponen silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harus dapat mengakomodasi keragaman siswa, guru, serta dinamika perubahan yang terjadi yang di sekolah dan tuntutan masyarakat.

- h. Menyeluruh yaitu komponen silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).³⁶

3. Model-model dan Pendekatan Pembelajaran Akidah

- a. Macam-macam model pembelajaran yang dirancang untuk tujuan tertentu dengan melibatkan siswa, sebagian model berpusat pada penyampaian materi dari guru dengan berdasarkan pada karakteristik yang mempunyai empat komponen, model Dick and Carrey, Salah satu model desain pembelajaran adalah model Dick and Carey. Model ini termasuk ke dalam model prosedural, Langkah-langkah desain pembelajaran menurut Dick and Carey adalah:

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
- 2) Melaksanakan analisis pembelajaran
- 3) Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- 4) Merumuskan tujuan performansi
- 5) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran
- 7) Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran
- 8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- 9) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif³⁷

Selanjutnya Miftahul Huda, mengemukakan tentang model pembelajaran,

yaitu:

- 1) Model-model memproses informasi, yaitu:
 - a) Model berfikir Induktif
 - b) Model pencapaian konsep
 - c) Model induktif kata bergambar
 - d) Model penelitian ilmiah
 - e) Model latihan penelitian
 - f) Model mnemonik

³⁶Nana, Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: UPI PRESS, 2008), h. 13

³⁷Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 46.

- g) Model sinektik
- h) Model advance organizer
- 2) Model-model personal
 - a) Model pengajaran tak terarah
 - b) Model *Classroommetting*
- 3) Model-model interaksi sosial
 - a) Model pembelajaran kooperatif
 - b) Model bermain peran
 - c) Model penelitian yuridis
- 4) Model-model perubahan perilaku
 - a) Model instruksi langsung
 - b) Model simulasi³⁸

Berikut disajikan beberapa contoh model pembelajaran untuk dipilih dan disajikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru. Akan tetapi sajian yang dikemukakan ini hanya berupa pengantarnya saja dan berupa pengertian dan rasional serta sintaks (prosedur) yang sifatnya prinsip, modifikasinya diserahkan kepada guru yang melakukan penyesuaian, karena penulis yakin akan kemampuan kreativitas guru sangat tinggi.

- 1) Model pembelajaran kontekstual, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.³⁹
- 2) Model pembelajaran koperatif, yaitu pembelajaran ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk social yang penuh ketergantungan dengan orang

³⁸Nana, Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 74.

³⁹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Media Group, 2008), h. 109.

lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib.⁴⁰

- 3) Model Pembelajaran problem posing, yaitu model pemecahan masalah dengan melalui kolaborasi, merumuskan kembali masalah yang terjadi menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga lebih mudah dipahami.⁴¹

b. Pendekatan Pembelajaran Akidah

Pendekatan ini dilakukandengan tujuan dari nilai Akidah Akhlak serta terlahirnya dalam proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian guru perlu mengoptimalkan berbagai cara, diantaranya dapat menggunakan berbagai cara pendekatan diantaranya yaitu:

- 1) Pendekatan rasa (Qalbu) yaitu pendekatan untuk menggugah perasaan siswa dalam memahami dan meyakini akidah Islam serta memberi informasi agar siswa ikhlas mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam.
- 3) Pendekatan pembiasaan, yaitu suatu tingkah laku seseorang yang sifatnya sistematis tanpa direncanakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan membiasakan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Pendekatan fungsional, yaitu usaha untuk menyajikan pendidikan agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

⁴⁰Erman Suherman, *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 4

⁴¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 8.

- 5) Pendekatan keteladanan, yaitu menampilkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar, guru dengan siswa, personal sekolah, perilaku para guru, dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.
- 6) Selanjutnya juga dapat digunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).⁴²

C. Evaluasi Pembelajaran Akidah

1. Pengertian evaluasi dan evaluasi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut :
 - a. Mehren dan Lehmann mendefinisikan evaluasi adalah “Suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”.⁴³
 - b. Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan evaluasi adalah “Mengukur dan menilai dan tidak dapat mengadakan penilaian sebelum mengadakan pengukuran”.⁴⁴
 - c. Zuhairini, dkk. Mengemukakan defenisi evaluasi pendidikan adalah “Sesuatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan

⁴²Nasrun Rusli, *Materi Pokok Akidah Akhlak I*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam dan Universitas Terbuka. 1996), h. 5.

⁴³Ngalim, MP, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), h. 3.

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), h. 2-3.

didalam pendidikan agama Islam dan merupakan alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan”.⁴⁵

- d. Menurut Norma E. Gronlund dan Robert L. Linn,. Evaluasi adalah “Proses yang sistematis untuk melakukan pengumpulan, analisis dan interpretasi terhadap informasi yang dapat menetapkan tingkat pencapaian tujuan belajar dari pembelajaran”.⁴⁶
- e. So why does teacher evaluation matter? Because teaching matters: “Without capable, high quality teachers in America’s classrooms, no educational reform effort can possibly succeed”. The core of education is teaching and learning, and the teaching-learning connection works best when we have effective teachers working with every student everyday. While effectiveness can be defined in myriad ways, the essential issue is that we have the most effective teachers possible guiding the learning of students. And, “without high quality evaluation systems, we cannot know if we have high quality teachers”.
- Jadi mengapa evaluasi guru peduli ? karena relevansinya dengan pengajaran : "Tanpa guru yang mampu, berkualitas tinggi,maka upaya reformasi pendidikan mungkin dapat berhasil". Inti dari pendidikan adalah mengajar dan belajar, dan koneksi belajar-mengajar yang terbaik ketika kita memiliki guru-guru yang efektif bekerja dengan setiap siswa sehari-hari. Sedangkan efektivitas dapat didefinisikan dalam berbagai cara, isu penting adalah bahwa kita memiliki guru yang paling efektif mungkin membimbing belajar siswa. Dan, "tanpa sistem evaluasi kualitas tinggi, kita tidak bisa tahu apakah kita memiliki guru yang berkualitas tinggi".⁴⁷

Dari beberapa ungkapan yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka penulis dapat mengemukakan suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud

⁴⁵Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 154.

⁴⁶Dede Rosyada, MA. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 188.

⁴⁷Tucker, P. D., Stronge, J. H., & Gareis, C. R., *Teacher Evaluation and School Improvement: Improving The Educational Landscape, Handbook on teacher portfolios for evaluation and professional development*. Larchmont, NY: Eye On Education. (2002), h. 01.

dengan evaluasi atau evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan informasi, menilai dan menindaklanjuti hasil belajar siswa yang ditetapkan silabus atau kurikulum. mata pelajaran Akidah Akhlak, dan juga sebagai pertanggungjawaban terhadap penyelenggaraan pendidikan.

2. Langkah-langkah dalam kegiatan perencanaan penilaian hasil belajar

Dibawah ini dikemukakan langkah-langkah yang termasuk dalam kegiatan perencanaan penilaian hasil belajar:

- a. Merumuskan tujuan penilaian yang hendak dilaksanakan dalam suatu proses belajar mengajar. Rumusan tujuan tersebut berpedoman pada tujuan mata pelajaran yang diasuh oleh guru.
- b. Menentukan aspek-aspek yang harus dinilai. Penentuan tentang jenis aspek yang harus dinilai ditentukan oleh tujuan penilaian yang dilaksanakan. Guru Akidah Akhlak dalam menetapkan aspek-aspek hasil belajar yang akan dinilai dapat berpedoman kepada GBPP, buku-buku pedoman atau tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Menentukan metode pengajaran yang akan digunakan berdasarkan aspek-aspek yang akan dinilai. Untuk menilai keterampilan, misalnya dapat digunakan metode observasi.
- d. Memilih atau menyusun alat-alat (instrumen) penilaian yang akan digunakan sesuai dengan metode yang dipilih. Dalam menerapkan metode observasi, alat-alat yang perlu disiapkan ialah pedoman observasi dan blanko untuk mencatat hasil-hasil yang akan diperoleh dalam observasi. Apabila alat-alat yang dimaksud telah tersedia, maka guru tinggal memilih salah satu dari alat tersebut. Akan tetapi, apabila alat-alat tersebut belum tersedia, maka guru harus menyusunnya sendiri. Penyusunan alat-alat penilaian merupakan hal sangat penting sebab tepat atau tidak tepatnya data yang diperoleh sangat tergantung kepada tepat atau tidaknya alat-alat penilaian yang digunakan.
- e. Menentukan kriteria yang akan digunakan, seperti skala lima, skala sebelas atau skala seratus.
- f. Menetapkan frekuensi penilaian. Artinya berapa kali penilaian hasil belajar itu akan dilaksanakan dalam suatu periode tertentu. Hasil ini tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Dalam penilaian hasil belajar suatu pedoman yang tepat digunakan untuk menetapkan frekuensi penilaian ialah struktur dari bahan pelajaran. Kalau suatu bahan pelajaran terdiri atas empat unit, misalnya, maka penilaian

terhadap bahan pelajaran tersebut paling sedikit harus dilaksanakan setiap akhir dari suatu unit.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah rumusan tujuan penilaian yang hendak dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Sebagian ahli membedakan antara penilaian komprehensif yang mencakup seluruh bahan pelajaran dan penilaian untuk mengetahui keberhasilan belajar pada satuan bahan belajar tertentu. Yang pertama disebut tes sumatif (karena biasanya menggunakan metode tes) dan yang kedua tes formatif. Tes sumatif biasa dihubungkan dengan tes semester, sedangkan tes formatif dihubungkan dengan tes harian dan mid semester. Sementara itu, tes harian yang tidak membulatkan suatu satuan bahan disebut tes subformatif, sedangkan tes semester yang komprehensif mencakup sejumlah satuan bahan disebut tes subsumatif. Penggunaan hasil penilaian merupakan puncak seluruh prosedur. Penggunaan hasil tersebut tergantung pada tujuan penilaian. Kalau penilaian ditunjukkan untuk memberi laporan kepada orang tua siswa tentang kemajuan yang dicapai oleh anaknya disekolah, maka pada akhir tindakan penilaian, guru harus mempersiapkan suatu bentuk laporan kepada orang tua siswa.⁴⁹

Agar suatu pekerjaan evaluasi dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan kehendaknya terlebih dahulu mengambil langkah-langkah pelaksanaan evaluasi adalah sebagai berikut:

3. Perencanaan Evaluasi

⁴⁸Mudjahid, dkk. *Perencanaan Madrasah Mandiri*. (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2002), h. 64.

⁴⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 5.

Perencanaan kegiatan/penilaian disekolah menengah berperan penting terhadap keberhasilan evaluasi. Sebelum guru melaksanakan kegiatan evaluasi hendaknya terlebih dahulu membuat perencanaan evaluasi agar dalam pelaksanaan evaluasi tersebut nantinya dapat terlaksana dengan baik. Setelah perencanaan evaluasi tersebut dibuat, maka hal yang harus dibuat oleh guru berikutnya adalah membuat materi itu sendiri. Dalam kegiatan penilaian disekolah ada bentuk soal tes yang disusun oleh guru yang memegang mata pelajaran dan ada bentuk soal tes yang disusun oleh tim penyusun tes (tes standar) yang biasanya digunakan secara nasional atau regional. Kalau soal tes itu disusun oleh tim penyusun tes (tes standar), maka tugas guru adalah tinggal melaksanakan tes tersebut. Tapi kalau soal itu disusun oleh guru yang memegang mata pelajaran, maka kewajiban para guru untuk menyusun materi soal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipegangnya.

Setelah guru menetapkan tujuan penilaian, apakah tes tersebut untuk formatif atau untuk penentuan keberhasilan hasil (sumatif), maka guru harus pula menentukan seberapa luas lahan yang akan dikeluarkan dalam tes, kemudian menetapkan metode apa yang digunakan, apakah dengan metode tes ataukah dengan metode non tes. Kalau dengan metode tes, maka tes tertulis, tes lisan ataukah tes perbuatan. Setelah semua langkah tersebut dilaksanakan, maka guru menetapkan lagi bentuk yang bagaimana tes itu diberikan apakah obyektif maka obyektif yang bagaimana, apakah pilihan ganda, menjodohkan atau jawaban singkat. Agar tes yang disusun dapat menggambarkan langkah-langkah diatas,

maka sebelum menyusun soal tes terlebih dahulu hendaknya guru membuat *blue print* (rencana induk) dari tes yang disusun.⁵⁰

Setelah penulis menguraikan penyusunan soal tes secara umum diatas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah penyusunan soal sebagai berikut :

- a. Menentukan pokok bahasan yang akan ditentukan
- b. Menyusun kisi-kisi
- c. Menulis soal
- d. Merakit soal menjadi perangkat tes
- e. Menyusun pedoman penskoran
- f. Menyusun soal dengan terakhir.⁵¹

4. Evaluasi melalui Penilaian Sikap

Aspek yang dinilai melalui sikap ini adalah mencakup ketiga aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek keterampilan (*psikomotor*) dan aspek sikap (*afektif*).

Aspek kognitif ini yakni yang berhubungan dengan cara berpikir siswa terhadap bahan pengajaran yang telah diajarkan. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi 6 aspek yaitu:

- a. Recall (ingatan)
- b. Comprehension (pemahaman)
- c. Application (penerapan)
- d. Analisis
- e. Sintesis
- f. Evaluasi.⁵²

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), h. 23-24.

⁵¹Ngalim, MP, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), h.14.

⁵²Nasution, M.A. *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara Teknologi Pendidikan, 1999), h. 2.

Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan (*recall*) hapalan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta respon atau teste untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menilai atau dapat menggunakannya.⁵³

5. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar

Setelah mempelajari tentang perencanaan evaluasi dan teknik penguasaan tes, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes itu sendiri. Untuk tes formatif pelaksanaannya tidak membutuhkan perencanaan dan langkah yang kompleks, karena pelaksanaan dan penyusunan soal itu dilakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing, tetapi untuk tes sumatif membutuhkan perencanaan dan kerjasama dari semua staf sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai penanggung jawab bagi pelaksanaan tes yang akan memberi tugas kepada beberapa guru yang ditunjuk sebagai petugas pelaksana. Dalam pelaksanaan tes sumatif teknik tes yang sering digunakan mencakup tiga macam, yaitu: tertulis, lisan dan perbuatan. Namun dari ketiga macam teknik tersebut yang paling sering digunakan adalah teknik tertulis. Untuk hal itu langkah-langkah yang perlu diperhatikan sebelumnya adalah :

- a. Pembentukan tugas pelaksana
- b. Penyusunan naskah soal
- c. Penyusunan jadwal pelaksanaan tes
- d. Memperbanyak soal
- e. Penyusunan jadwal pengawas
- f. Pelaksanaan testing.⁵⁴

⁵³Ngalim, MP, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, .h. 44.

⁵⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1995), h. 3.

Dalam hal ini kepala Madrasah menunjuk langsung kepada guru yang dianggap memiliki pengalaman dan yang bertugas membuat jadwal tes, memperbanyak soal, membuat jadwal pengawas, menentukan skor dan lain-lain. Setiap guru membuat soal tes dari mata pelajaran yang diajarkan untuk kelas yang dipegang. Kemudian soal tes itu dikirim kepada petugas pelaksana dan disesuaikan dengan waktu yang tersedia dari masing-masing mata pelajaran, kemudian menentukan jadwal pelaksanaan tes yakni hari, tanggal, tes, jam tiap mata pelajaran dan pembagian masing-masing mata pelajaran. Dalam memperbanyak soal yang perlu dijaga adalah kerahasiaan soal, jangan sampai soal-soal tersebut sudah diketahui oleh siswa sebelum tes dilaksanakan. Menentukan jadwal petugas pengawas dan pengawas umum yang bertugas memperbaiki bila ada kekeliruan atau salah cetak pada soal-soal tes, hingga tiba saatnya pelaksanaan tes. Namun, sebelumnya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu pengaturan ruangan, pengaturan tempat duduk, penempatan nomor-nomor tes dan absen para peserta. Sedangkan kedua tes lain yaitu tes lisan dan tes perbuatan, cara pelaksanaannya tidak memerlukan ketentuan seperti yang diuraikan diatas. Karena pada tes lisan dan tes perbuatan penilainya dilakukan langsung oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan ketentuan-ketentuan tersendiri yakni dengan menggunakan format pertanyaan pada tes lisan.

6. Pemberian Nilai Hasil Evaluasi

Setelah pelaksanaan evaluasi berakhir, kecuali pada tes lisan dan tes perbuatan yang telah dinilai langsung, maka langkah selanjutnya adalah

mengoreksi atau memberi nilai/angka pada setiap hasil tes siswa. Karena skor telah ditentukan terlebih dahulu, maka tugas guru hanya tinggal membandingkan antara skor yang dicapai oleh siswa dengan skor secara keseluruhan. Dalam pemberian nilai atau koreksi hasil evaluasi ini digunakan dua macam cara yaitu dengan cara pemberian angka tanpa bobot dan dengan cara pemberian angka dengan menggunakan bobot. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran masing-masing soal tes. Angka bobot disesuaikan dengan tingkat kesukaran soal tes dengan rentangan nilai 1-10 yang disesuaikan lagi dengan mutu jawaban yang diberikan. Kemudian angka yang dicapai siswa dikalikan dengan angka bobot masing-masing soal tes.⁵⁵

7. Penerapan Evaluasi Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Untuk mengetahui kompetensi siswa sebagai hasil pembelajaran Akidah Akhlak, perlu dilakukan penilaian dengan rambu-rambu sebagai berikut:

- a. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar siswa yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
- b. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
- c. Penilaian hasil belajar Akidah Akhlak adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pembelajaran jenjang berikutnya.⁵⁶

⁵⁵Ngalim, MP. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), h.115.

⁵⁶Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h.145.

- d. Penilaian hasil belajar Akidah Akhlak secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Akidah Akhlak.
- e. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar siswa.
- f. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.⁵⁷
- g. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
- h. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan siswa

1. Latar belakang pendidikan siswa

Siswa adalah sinonim dari peserta belajar, siswa, murid, atau warga belajar, dalam perkuliahan perkembangan siswa yang menjadi siswanya adalah mahasiswa. Secara umum siswa berlaku untuk seluruh rentangan usia yang sudah dapat mengikuti pendidikan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Bagi seorang anak, memasuki dunia sekolah merupakan pengalaman yang menyenangkan, namun sekaligus mendebarkan, penuh tekanan, dan bahkan bisa menyebabkan timbulnya kecemasan. Bagi banyak anak, pengalaman masuk sekolah merupakan masuk sekolah merupakan saat-saat pertama bagi mereka menyesuaikan diri dengan pola kelompok, yang diatur oleh satu orang dewasa, yaitu guru. Dunia sekolah jelas berbeda dengan dunia rumah, dimana anak-anak harus mengikuti aturan main yang ditetapkan sekolah melalui guru.

⁵⁷Mudjahid, dkk. *Perencanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2002), h. 27.

Berdasarkan penjabaran diatas, diketahui bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri, maupun bagi keluarga atau lingkungannya.⁵⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa pada saat ini, diantaranya adalah:⁵⁹

- a. Faktor internal Yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaandan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian faktor internal bisa dibagi menjadi 2 macam faktor fisik dan faktor psikis, yaitu:
 - 1) faktor fisik, yaitu di dunia ini orang mempunyai bentuk tubuh yang bermacam- macam. Ada yang tinggi ceking, pendek, gemuk, dan ada yang sedang antara tinggi dan besar badanya.Sudah jelas, masing-masing mmpunyai pengaruh tersendiri bagi perkembangan seorang anak.
 - 2) faktor psikis, yaitu dalam hal kejiwaan, ada anak periang, sehingga banyak pergaulan. Akan tetapi ada pula yang selalu

⁵⁸Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2012), h. 45.

⁵⁹Husdarta, Kusmaedi, Nurlan. *Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 18.

tampak murung, pendiam, mudah tersinggung karenanya suka menyendiri.

- b. Faktor Eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada diluar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungan ini dibagi menjadi 6 macam: faktor biologis, physis, ekonomis, cultural, edukatif, dan religious.
 - 1) Faktor biologis, yaitu bisa diartikan, biologis dalam konteks ini adalah faktor yang berkaitan dengan keperluan primer seorang anak pada awal kehidupannya: faktor ini wujudnya berupa pengaruh yang datang pertama kali dari pihak ibu dan ayah.
 - 2) Faktor physis, yaitu pengaruh yang datang dari lingkungan geografis, seperti iklim keadaan alam, tingkat kesuburan tanah, jalur komunikasi dengan daerah lain, dsb. Semua ini jelas membawa dampak masing-masing terhadap perkembangan anak-anak yang lahir dan dibesarkan disana.
 - 3) Faktor ekonomis, yaitu dalam proses perkembangannya. Betapapun ukurannya bervariasi, seorang anak pasti memerlukan biaya. Biaya untuk makan dan minum dirumah, tetapi juga untuk membeli alat-alat sekolah.
 - 4) Faktor cultural, yaitu di Indonesia ini saja dari aceh sampai Irian jaya, jika dihitung ada berpuluh bahkan beratus kelompok masyarakat yang masing-masing mempunyai kultur, budaya,

adat istiadat, dan tradisi tersendiri, dan hal ini jelas berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak.

- 5) Faktor edukatif, yaitu pendidik yang dapat disangkal mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak manusia. Malah karena sifatnya berencana dan sering kali diusahakan secara teratur, faktor pendidikan ini relatif paling besar pengaruhnya dibanding faktor yang lain manapun juga.
- 6) Faktor religious, yaitu sebagai contoh seorang anak kyai, sudah pasti ia akan berbeda dengan anak lain yang tidak menjadi kyai, yang sekedar terhitung orang beragama, lebih lagi yang memang tidak beragama sama sekali, ini adalah soal perkembangan pula, menyangkut proses terbentuknya perilaku seorang anak dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya.⁶⁰

c. Sikap Keberagamaan

1) Pengertian Sikap Keberagamaan

Sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa sikap diartikan sebagai “perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan seseorang) atau dapat juga diartikan sebagai pandangan

⁶⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 32.

hidup”⁶¹Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* yaitu “suatu cara bereaksi terhadap sesuatu rancangan atau stimulus”.⁶²

Menurut Alisuf Sobri bahwa “Sikap atau *attitude* diartikan sebagai kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh”.⁶³ Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.⁶⁴Jadi sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama. Secara etimologi dalam Kamus bahasa Arab oleh Mahmud Yunus, agama berasal dari bahasa Arab yaitu *din* (tunduk, patuh, balasan, dan agama).⁶⁵

Secara terminologi, definisi agama seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yaitu “sebagai hubungan antara makhluk dengan Khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak pada ibadah yang dilakukannya, dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya”.⁶⁶

⁶¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar... ..*, h. 700.

⁶²Suwadjoko Waparni, *Kebijakan-kebijakan dalam Pengembangan Perkotaan, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, (Bandung: Program Pascasarjana, 1992), h.13.

⁶³M. Alisuf Sobri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Antasari Fakultas Tarbiyah*, Cet.I, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 83.

⁶⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Cet.VII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 94.

⁶⁵Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 132.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet.XVII, (Bandung: Mizan, 1999), h. 210.

Kata beragama dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan antara lain: 1. Menganut (memeluk), 2. Beribadat, taat kepada agama (baik hidupnya menurut agama). Misalnya, “ia berasal dari keluarga yang taat beragama”.⁶⁷ Keberagamaan (religiusitas) lebih melihat aspek-aspek yang ada “di dalam hati”, riak gerak hati nurani, dan sikap personal.⁶⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa sikap keberagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan agama. Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu, kesadaran dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada hubungannya dengan sesuatu yang sacral dan ghaib. Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yaitu:

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut karena adanya konsistensi tentang kepercayaan kepada agama tersebut sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.⁶⁹

2) Perkembangan Sikap Agama Remaja

Sikap merupakan predikposisi atau kecenderungan individu untuk merespon terhadap suatu objek atau sekumpulan objek sebagai perwujudan dari system nilai dan moral yang ada di dalam dirinya. Sistem nilai mengarahkan

⁶⁷J.S. Badudu dan Suta Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h.11.

⁶⁸Masri Sangarimbun dan Sopian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Cet.I, (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 127.

⁶⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet.VI, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002), h. 197.

peada pembentukan nilai-nilai moral tertentu yang selanjutnya akan menentukan sikap individu sehubungan dengan objek nilai dan moral tersebut. Dengan sistem nilai yang dimiliki individu akan menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan yang harus dihindarkan, hal ini akan tampak dalam sikap dan perilaku nyata sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang mendasarinya.⁷⁰

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan

Keberagamaan seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi keberagamaan tersebut. Keberagamaan seseorang secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Kedua faktor inilah yang bisa menciptakan kepribadian dan keberagamaan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

- a) Faktor Intern, yaitu faktor yang terdapat di dalam diri manusia atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, yang berasal dari diri manusia itu sendiri, antara lain:

(1) Potensi Beragama

Manusia sebagai makhluk di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifahNya.

Diantara potensi tersebut adalah potensi beragama. Menurut Nurcholish Madjid, agama merupakan fitrah munazalah (fitrah yang diturunkan) yang

⁷⁰Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 47-50.

diberikan Allah SWT untuk mengutkan fitrah yang ada pada manusia secara alami. Agama yang dikatakan sebagai kelanjutan nature manusia sendiri dan merupakan wujud dari kecenderungan yang dialaminya. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci. Bila kembali pada ajaran agama Islam, dengan bersumber kepada Alqur’an, akar naluri beragama itu bagi setiap individu telah tertanam jauh sebelum kelahirannya di dunia nyata.⁷¹

Menurut Abu Ahmadi, “Manusia adalah homo religius (makhluk beragama) karena manusia sudah mempunyai potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, dan sebagainya.⁷² Kebutuhan manusia akan agama (naluri untuk beragama), yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan kearah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

(2) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi merupakan suatu hal yang sudah barang tentu pernah dialami oleh setiap manusia, bukan hanya pernah dialami oleh manusia biasa, akan tetapi anak-anak juga pernah mengalaminya. Zakiah Daradjat berpendapat tentang pengalaman pribadi anak, yaitu: sebelum anak masuk sekolah, telah

⁷¹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 29-30.

⁷²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 226.

banyak pengalaman yang diterimanya di rumah, orang tua serta seluruh anggota keluarga, juga teman sebaya. Hal ini terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya.⁷³ Pengalaman pribadi yang dimaksud yakni pengalaman beragama. Maka dari itu perlu ditanamkan sedemikian rupa pada diri anak, yakni sejak dalam kandungan.⁷⁴

Hal ini sangat penting karena pengalaman yang diperoleh anak sangat mempengaruhi bagi pembentukan kepribadian yang agamis pada akhirnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman pribadi pertama dari seorang anak, itu diperoleh melalui berinteraksi dengan lingkungannya. Dimana lingkungan yang pertama mempengaruhi anak tersebut berasal dari lingkungan keluarga. Sehingga penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang agamis. Karena hal ini akan mempengaruhi keberagaman anak itu sendiri. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, perbuatan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁷⁵

(3) Emosi

Emosi merupakan faktor internal, karena emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Untuk itu semua orang tua dalam menyampaikan pendidikan agama dalam keluarga hendaknya dapat menyentuh jiwa. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan

⁷³Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 11.

⁷⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 114.

⁷⁵Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 55.

yang penting dalam sikap dan tindakan agama. Tidak ada suatu sikap agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya.⁷⁶ Lebih ditegaskan lagi bahwa sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) jauh lebih besar daripada rasio(logika).

Kohlberg menyebutkan bahwa anak usia antara 10 hingga 16 tahun ketika dihadapkan pada suatu dilemma moral, di mana mereka harus memilih antara tindakan mentaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan.⁷⁷ Hal ini menunjukkan bahwa anak dalam usia remaja sudah memiliki potensi dalam dirinya untuk bersikap.

b) Faktor Eksternal yang mempengaruhi perkembangan sikap keberagamaan manusia ini berupaya interaksi social di luar kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- (1) Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu memerlukan rasa aman, dihargai, disayangi, diterimadan kebebasan untuk menyatakan diri. Memiliki hak dalam kasih sayang terhadap orang tuanya merupakan hal yang sangat mutlak dalam kehidupan sosialnya.⁷⁸ Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena manusia pertama kalinya memperoleh pendidikan di lingkungan

⁷⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Ibid, h. 77.

⁷⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h 260.

⁷⁸Indrakusuma, A.D. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Malang: FIP IKIP, 1973), h. 13.

ini sebelum mengenal lingkungan yang lain. lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu:⁷⁹

- (a) Pendidikan Prenatal (pendidikan dalam kandungan)
- (b) Pendidikan Postnatal (pendidikan setelah lahir)

Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan meliputi:

- (a) Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dengan anaknya.
 - (b) Motivasi kewajiban moral orangtua terhadap anak.
 - (c) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga.
- (2) Lingkungan Sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial individu dalam rangka pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor yang sangat menantang sehingga anak mengalami kesulitan besar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial anak dalam hubungannya dengan lingkungan.⁸⁰ Karena perkembangan peradaban manusia, orang tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya. Pada masyarakat yang semakin kompleks, anak perlu persiapan khusus untuk mencapai masa dewasa. Persiapan ini perlu

⁷⁹Tirtarahardja, Umar dan Sulo, L. *Pengantar Pendidikan* .(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 45.

⁸⁰Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV.Wacana Prima, 2009), h.116

waktu, tempat dan proses yang khusus. Dengan demikian orang perlu lembaga tertentu untuk menggantikan sebagian fungsinya sebagai guru. Lembaga ini disebut sekolah. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Di sekolah, anak bercampur dan bergaul dengan anak-anak lain, yang tidak ada hubungan kodrati. Bercampur dan bergaul dengan anak-anak lain, yang bermacam-macam sifat dan perangainya. Bercampur dan bergaul dengan anak-anak lain, yang mempunyai hak-hak yang sama dengan dirinya. Di sekolah anak tidak mempunyai “hak-hak istimewa” seperti halnya dalam keluarga di rumah. Semua anak mempunyai hak yang sama. Semua anak mempunyai kewajiban yang sama. Semua anak diperlakukan yang sama. Di sinilah anak diperkenalkan dengan prinsip-prinsip kehidupan demokratis. Anak-anak dilatih untuk belajar hidup secara demokratis. Dasar tanggung jawab sekolah akan pendidikan meliputi:⁸¹

- (a) Tanggung jawab formal kelembagaan
 - (b) Tanggung jawab keilmuan
 - (c) Tanggung jawab fungsional
- (3) Lingkungan masyarakat merupakan semua keadaan, benda-benda, orang-orang, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekeliling anak yang mempunyai pengaruh pada perkembangan dan pendidikan

⁸¹Indrakusuma, A.D. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP, 1973), h. 57.

anak. Lingkungan seperti yang dimaksud diatas, Ada 5 pranata sosial (*social institutions*) yang terdapat di dalam lingkungan sosial yaitu:⁸²

- (a) pranata pendidikan, bertugas dalam upaya sosialisasi
- (b) pranata ekonomi, bertugas mengatur upaya pemenuhan kemakmuran
- (c) pranata politik, bertugas menciptakan integritas dan stabilitas masyarakat
- (d) pranata teknologi, bertugas menciptakan teknik untuk mempermudah manusia
- (e) pranata moral dan etika, bertugas mengurus nilai dan penyikapan dalam pergaulan masyarakat.⁸³

2. Latar belakang pendidikan orang tua

a. Orang tua sebagai guru

Banyak para pakar yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, mengemukakan bahwa “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang akan dilahirkannya”.⁸⁴ Artinya apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali perkawinan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berfikir serta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Amanah tersebut adalah mengurus dan membina anak-anak mereka, baik

⁸²Tirtahardja, Umar dan Sulo, L. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h, 81.

⁸³Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV.Wacana Prima, 2009), h. 120.

⁸⁴Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1982), h. 27.

dari segi jasmani maupun rohani, karena orang tualah yang menjadi guru pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Singgih D. Gunarsa menyebutkan bahwa “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari”.⁸⁵ Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya hidup dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna-warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Selanjutnya S. Nasution menyebutkan bahwa “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-harinya disebut sebagai bapak dan ibu”.⁸⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

b. Peran orang tua dalam mendidik anak

⁸⁵Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), h. 27.

⁸⁶S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), h. 1.

Anak pertama kali memperoleh sejumlah nilai-nilai pendidikan dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga bukan hanya dipandang sebagai persekutuan hidup terkecil, tetapi lebih dari itu sebagai lembaga kehidupan manusia yang mampu memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸⁷Keluarga terutama orang tua, memiliki kedudukan tersendiri di mata anak, baginya orang tua merupakan rujukan pertama di saat menghadapi persoalan. Di lain pihak, karena keluarga bertanggung jawab terhadap masa depan anak, maka dituntut peran aktifnya dalam membimbing anak.⁸⁸

Sebagai rujukan moral atau keteladanan, orang tua dituntut agar dalam bertingkah laku sehari-hari menunjukkan hal-hal yang positif, baik segi bicara, perbuatan maupun perilaku lainnya baik melalui sentuhan dan bimbingan, sebab menurut Islam, orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anaknya.

⁸⁷Barsihannor, *Belajar dari Lukman Al Hakim*, Cet.I, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 87.

⁸⁸Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang, 2010), h.86.